

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2013), konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang membutuhkan, untuk mengatasi masalah mereka dalam lingkungan kelompok. Konseling kelompok juga dikenal sebagai proses memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang terdiri dari empat hingga delapan orang atau konseli yang berbicara dan memecahkan masalah (Satriawan & Muharam, 2020).

Adhiputra (2014), mendefinisikan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu upaya membantu individu dalam kelompok yang bersifat pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pengembangan kemampuan pribadi dan pertumbuhannya. Sedangkan menurut Lumongga (2011), konseling kelompok adalah proses dinamis antar individu yang berfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari dan dibina dalam kelompok, yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik daripada sebelumnya.

Prayitno (2004), mendefinisikan pengertian konseling kelompok secara lebih luas sebagai suatu kebutuhan bagi setiap

individu yang memiliki gangguan pikiran dan masalah perilaku yang menjadikan seseorang tidak dapat melakukan fungsi sosialnya dengan baik. Konseling sendiri memiliki peran agar individu tersebut dapat kembali melakukan aktivitas sosialnya dengan baik tanpa memiliki hambatan dan kegalauan ketika menjalani kehidupan.

Lesmana (2005), mengartikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (*konselor*) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (*klien*) agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan baik. Dalam prosesnya, konseling kelompok menyediakan kondisi, sarana, fasilitas, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait dengan konseling kelompok dapat disimpulkan bahwa, konseling kelompok merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dan diterapkan terhadap beberapa orang yang mengalami ketidakmampuan pribadi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat kembali melakukan aktivitas seperti biasa dan tidak keluar dari norma-norma sosial.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Krumboltz dikutip oleh Latipun, (2001), yang beraliran behavioristik mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis,

yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

- 1) Mengubah penyesuaian perilaku yang salah. Penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik.
- 2) Belajar membuat keputusan. Menjadi poin utama bahwa konseling bukan hanya sebuah proses kanalisasi yaitu penyaluran beban emosional klien yang selama ini hanya ditanggung dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kemampuan, keterampilan, dan keberanian untuk mengatasinya.
- 3) Mencegah munculnya masalah. Dalam hal ini, Noto Sudirdjo dan Latipun, menyatakan bahwa mencegah munculnya masalah terdiri dari tiga pengertian, yaitu mencegah untuk tidak muncul kembali masalah yang sama di masa depan, masalah yang dialami tidak semakin menjadi rumit, dan mencegah agar masalah tidak berakibat gangguan yang menetap.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok memiliki tujuan untuk memberi bantuan kepada masing-masing individu dalam menyelesaikan masalahnya dengan baik.

c. Komponen Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam layanan konseling kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

1. Pemimpin Kelompok

Menurut Prayitno (2017), pemimpin kelompok dapat disebut pembimbing kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok bertindak sebagai pemimpin atau pembimbing kelompok.

2. Anggota Kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Tanpa para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu dalam batas-batas tertentu, suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran gerakan pemimpin kelompok. Dapat disimpulkan bahwa peranan anggota kelompok sangatlah menentukan yang bahkan anggota kelompok adalah badan dan jiwa dari kelompok itu sendiri.

d. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2008), dalam buku dasar-dasar bimbingan konseling kelompok, ada 5 tahapan pelaksanaan konseling kelompok yang meliputi:

a) Tahap pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok, agar terjadi kerjasama yang baik, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu: 1) memilih

anggota kelompok, karena unsur terpenting terjadinya suatu kelompok adalah adanya anggota kelompok, 2) mengatur jumlah peserta pada kelompok, 3) frekuensi lamanya pertemuan, 4) jangka waktu pertemuan kelompok, 5) tempat berkumpul atau bertemunya kelompok.

b) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini adalah mulai menjelaskan tentang kegiatan apa yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Dan pada tahap ini situasi kelompok mulai tumbuh sehingga pada tahap ini anggota kelompok mulai memiliki kepedulian terhadap apa yang difikirkan terhadapnya dan mulai mengekspresikan diri untuk didengarkan anggota lainnya.

c) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan pada konseling kelompok merupakan tahap di mana terjadinya pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan anggota kelompok secara tuntas dan mendalam.

d) Tahap penutupan

Pada tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut tentang apa yang selanjutnya akan dilakukan, menemukan hasil kegiatan kelompok yang dicapai, menumbuhkan rasa kebersamaan meskipun kelompok telah berakhir, serta merumuskan kegiatan lebih lanjut.

e) Tahap evaluasi kelompok

Evaluasi kelompok merupakan tahap yang perlu dilakukan yang bertujuan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan terus menerus bagi konselor dan anggota kelompok.

f) Tahap tindak lanjut

Pada tahap ini para anggota kelompok menceritakan pengalamannya selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. Dan pemimpin kelompok dapat melakukan wawancara untuk mengevaluasi apakah anggota kelompok telah memahami apa yang telah dibicarakan selama proses konseling, dengan demikian dapat diketahui tingkat keberhasilan kegiatan konseling kelompok yang berlangsung.

e. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004), kelebihan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Efisien/Ekonomis
- 2) Interaksi sosial yang intensif dan dinamis
- 3) Menghadirkan kenyataan yang nyata
- 4) Mengasah keterampilan dalam komunikasi

Sedangkan menurut Latipun (2001), kelebihan konseling kelompok yaitu:

- 1) Efisien, konselor memberikan layanan konseling kepada beberapa klien sekaligus.

- 2) Konseling kelompok mengadakan hubungan individu dan mengusahakan pemecahan masalah pribadi.
- 3) Klien memiliki kesempatan berlatih tingkah laku yang baru.
- 4) Memungkinkan klien untuk mengajukan pandangan tentang masalah yang diketahui, bagaimana mereka menanggapi masalah yang sama dan yang berbeda.
- 5) Klien membentuk dukungan untuk masing masing anggota kelompok.
- 6) Klien dapat memahami dirinya melalui kecakapan berkomunikasi.
- 7) Klien memberikan kesempatan pada anggota kelompok selama pertolongan diberikan dengan baik.

Sedangkan konseling kelompok juga memiliki keterbatasan dan kelemahan, (Latipun, 2001), diantaranya:

- 1) Setiap klien perlu berpengalaman konseling individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok. Klien tidak akan kesulitan untuk langsung masuk kelompok tanpa diawali dengan tahapan-tahapan sebelumnya. Pengalaman pada konseling individual diperlukan bagi klien.
- 2) Konselor akan menghadapi masalah lebih kompleks pada konseling kelompok, dan konselor secara spontan harus dapat memberi perhatian kepada setiap klien. Kemampuan secara spontan memberi perhatian untuk banyak klien dan mengamati satu persatu tingkah lakunya sepanjang hubungan konseling adalah

keharusan dan hal ini tidak mudah dilakukan oleh seorang konselor.

- 3) Kelompok dapat berhenti karena masalah “proses kelompok”. Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan ini dapat menghambat perhatian terhadap klien.
- 4) Kekurangan informasi individu yang mana lebih baik ditangani dengan konseling kelompok dan yang mana sebaiknya ditangani dengan konseling individual.
- 5) Seseorang sulit percaya kepada anggota kelompok, akhirnya perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku tidak dapat di “bawa” ke situasi kelompok. Jika hal ini terjadi hasil yang optimal dari konseling kelompok tidak dapat tercapai.

Dengan melihat kelebihan dan keterbatasan konseling kelompok disini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dilihat dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, dengan kata lain keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kapan dan untuk apa sebaiknya teknik konseling kelompok ini dilakukan.

2. Teknik *Behavior Contract*

a. Pengertian *Behavior Contract*

Menurut Bradley (2015), *behavior contract* adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih, salah satu atau kedua orang

sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Sedangkan menurut Latipun (2008), *behavior contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Kesepakatan untuk mencapai pembaharuan perilaku, ini merupakan tahapan serius yang harus dikerjakan bersama antara konselor dan konseli. Setiap semua bentuk kesepakatan baik hukum atau kesepakatan lisan harus disepakati oleh setiap partisipasi kontrak.

Behavior contract merupakan salah satu model terapi konseling yang fungsinya untuk mengurangi tingkat maladaptif klien. Teknik *behavior contract* mengarah pada pembiasaan siswa untuk selalu melakukan tindakan yang positif, misalnya siswa terbiasa tenang dan memperhatikan ketika sedang pembelajaran berlangsung, siswa mengerjakan tugas dengan baik di sekolah, siswa berperilaku disiplin dengan tidak bolos mata pelajaran, ataupun bolos sekolah. Pembiasaan positif sebagai tujuan utama dilakukannya *behavior contract*, menjadikan siswa lebih peka terhadap lingkungan, mengajarkan bersikap ramah dan santun, serta menjadikan siswa yang tenang dalam mengambil keputusan.

Behavior contract juga diartikan sebagai salah satu teknik yang bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos yang diawali dengan adanya perjanjian yang disepakati pada awal pertemuan oleh dua orang

individu terkait dengan terget perilaku yang ingin dicapai (Busmayaril, 2018).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa behavior contract adalah kesepakatan dua orang atau lebih yang dilakukan oleh konselor bersama konseli untuk mengubah perilaku yang maladaptif dan membentuk perilaku yang diinginkan serta memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Apabila klien dapat mengubah perilakunya maka klien akan mendapatkan *reward* atau hadiah.

b. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Komalasari (2011), prinsip dasar *behavior contract* adalah sebagai berikut:

1. Adanya penguatan dalam melakukan kontrak
2. Tidak menunda pemberian *reinforcement* (penguatan)
3. Kontrak harus dinegoisasikan secara terbuka dan bebas, serta disepakati antara konseli dan konselor
4. Kontrak tidak merugikan satu sama lain
5. Adanya kejelasan dalam kontrak terkait dengan target perilaku, frekuensi, dan batasan kontrak
6. Pelaksanaan kontrak harus terintergrasi dengan sekolah.

c. Tujuan dan Manfaat *Behavior Contract*

Menurut Fauzan (2009). tujuan dan manfaat *behavior contract* adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kondisi baru.
- 2) Penghapusan tingkah laku maladaptif.
- 3) Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.
- 4) Tujuan utama, yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.

Sedangkan manfaat dari *behavior contract* diantaranya adalah:

- a) Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekankan perilaku yang maladaptif.
 - b) Membantu individu dalam meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku.
 - c) Memberikan pengetahuan kepada individu tentang perilaku perubahan tingkah laku dirinya sendiri.
 - d) Meningkatkan kepercayaan diri individu.
- d. Kelebihan dan Kekurangan *Behavior Contract*

Berikut ini beberapa kelebihan dari teknik *behavior contract* diantaranya adalah:

- a) Penerapannya biasanya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan lainnya.
- b) Pelatihan teknik ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
- c) Selain dapat diterapkan secara perorangan dapat juga diterapkan secara kelompok.

d) Pelaksanaanya cukup sederhana.

Selain itu ada beberapa kekurangan dalam teknik *behavior contract* diantaranya sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
 - b) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.
- e. Langkah-langkah Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract*

Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode *behavior contract*, menurut Ratna (2013), sebagai berikut:

- a) Pilih salah satu atau dua perilaku yang akan dikehendaki.
- b) Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung).
- c) Identifikasi ganjaran yang akan mendorong konseli untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan (*reinforcement*).
- d) Tetapkan orang yang dapat memberikan *reward* atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikendaki.
- e) Tulis kontrak secara sistematis dan jenis sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuan.
- f) Pengumpulan data.
- g) Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai.

- h) Memonitor perilaku secara continue dan membuat solusi.
- i) Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan konseli mencapai tujuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpullkan bahwa penerapan *behavior contract* tidak boleh diterapkan secara sembarangan, harus sesuai dengan aturan, serta memiliki prinsip yang jelas.

3. Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Anak-anak yang tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa izin dikenal sebagai perilaku membolos. Menurut Gunarsa (2010), perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Siswa yang membolos umumnya pergi keluar sekolah untuk menghindari pendidikan di sekolah dan lebih memilih untuk bermain di luar sekolah.

Menurut Kristayanti dikutip di Singgih (1986), perilaku membolos ini dilakukan dengan cara siswa tetap pergi keluar rumah dengan siasat untuk pergi ke tempat lain dan bukan datang ke sekolah. Secara spesifik sekolah tidak mengetahui bahwa anak yang membolos keluar dari sekolah dan tidak mengikuti pelajaran, sehingga kerap kali sekolah dinilai negatif oleh masyarakat sekitar, dikarenakan siswa-siswa yang sering bolos dan berkeliaran di luar.

Adapun menurut Indayani dikutip di Muharammania dkk., (2023), perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak hadir ke sekolah atau meninggalkan sekolah, tanpa alasan yang jelas. Mahmudah dikutip di Rezaldy dkk., (2023), juga berpendapat bahwa perilaku membolos didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap gerakan meninggalkan kelas selama kelas berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar atau absen.

Dari beberapa pengertian perilaku membolos diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan peserta didik yang dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa keterangan sehingga tidak mengikuti proses belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan salah satu kenakalan remaja yang mengarah pada kurangnya perhatian siswa pada pendidikan di sekolah. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos ini menurut Busmayaril dan Efi Umairroh (2018), di antaranya yaitu:

- a) Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah.

b) Faktor eksternal, adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan peserta didik, guru yang tidak profesional, bisa juga kurikulum yang tidak bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.

c. Aspek-Aspek Perilaku Membolos

Ada beberapa aspek siswa membolos menurut Prayitno (2008), antara lain yaitu:

- 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah
- 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin
- 3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- 4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin
- 5) Masuk sekolah berganti hari
- 6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- 7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit
- 8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- 9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Dengan melihat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti, dalam perilaku membolos memiliki lima indikator yaitu:

- 1) Proses belajar mengajar membosankan
- 2) Kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu

- 3) Takut masuk karena tidak membuat tugas
- 4) Terpengaruh oleh teman yang membolos
- 5) Tidak senang dengan sikap guru.

Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan gejala yang sama atau berbeda dalam perilaku membolosnya. Batasan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada aspek proses belajar mengajar membosankan, kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu, takut masuk karena tidak membuat tugas, terpengaruh oleh teman yang membolos, tidak senang dengan sikap guru.

d. Jenis-Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya

Menurut Prayitno (2008), perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Membolos satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran yang dilakukan siswa dengan berbagai alasan, seperti malas, tidak menyelesaikan tugas, atau tidak suka dengan gurunya maupun dengan pelajarannya.
- 2) Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.

Selain itu, perilaku membolos juga dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, diantaranya yaitu:

- 1) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- 2) Gagal dalam ujian

- 3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Tidak naik kelas
- 5) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman lainnya
- 6) Dikeluarkan dari sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh pengkajian penulis terhadap penelitian-penelitian yang telah ditemukan dan sebelumnya sudah diteliti, penulis menemukan celah yang cukup luas dalam mengkaji hal ini. Penelitian ini secara khusus memang sudah pernah ada yang melakukannya, namun didapati adanya perbedaan objek penelitian serta subjek penelitian, yang akan memicu munculnya penelitian terbaru dari penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa penelitian baik dari jurnal maupun skripsi yang relevan dan dapat membantu menjelaskan serta memberikan gambaran terkait penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021), dengan judul “Keefektivan Teknik *Behavior Contract* Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa”. Penelitian ini membahas tentang prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa, yaitu sifat menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Prokrastinasi muncul karena adanya pengaruh secara fisik, psikologis, dan lingkungan. Pengaruhnya dapat menjadikan siswa menjadi *self-esteem* dan *self-efficacy* yang rendah

karena siswa tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga menganggap tugas akademik bukanlah suatu ancaman. Penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Kesamben, menggunakan metode penelitian konseling kelompok dengan proses penelitian yaitu *Pretest-Posttest*. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga aktivitas utama, dan aktivitas inti. Aktivitas utama yaitu terdiri dari Persiapan (*Pretest*), *Treatment*, dan Analisis data (*Posttest*). Pada pembahasan hasil penelitian, didapati 6 siswa yang memiliki nilai *Pretest* kategori tinggi, artinya siswa tersebut secara terus-menerus tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas tidak maksimal, malas mengerjakan tugas, tidak bisa manajemen waktu, lebih suka melakukan aktivitas yang mengasyikan, sehingga berpengaruh pada nilai di sekolah, kenaikan kelas, dan mendapatkan stereotip buruk dari guru dan siswa lain. Lalu dilakukan *treatment* dengan konseling kelompok kontrak perilaku (*behavior contract*), yang mana pada prosesnya terdapat perlakuan ketika perilaku sukses dilaksanakan atau sebaliknya. Jika sukses akan diberikan *reward*, tetapi jika tidak, maka akan diberikan hukuman. Teknik ini juga menjadikan siswa terpacu pada kontrak yang sudah disetujui pada awal perlakuan, sehingga memunculkan perilaku baru. Hasilnya setelah dilakukan *treatment*, terdapat penurunan skor tinggi menuju rendah sesudah dilakukan 5 kali pertemuan. Dari pemaparan diatas, penelitian ini memiliki persamaan yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan teknik konseling yang sama, yaitu *behavior contract*. Namun, penelitian

Ningsih dkk, objek penelitian nya yaitu di kelas VIII C SMP N 1 Kesamben, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di kelas XI di SMA Ma'arif Kroya. Perbedaan berikutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk, dilakukan konseling kelompok terhadap siswa yang melakukan prokrastinasi (menunda-nunda) tugas yang diberikan oleh guru, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan tindakan konseling kelompok terhadap siswa yang melakukan tindakan bolos sekolah, hal ini tentunya tidaklah serupa.

2. Penelitian dari Putri & Siregar (2024), dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Penggunaan *Behavior Contract* dalam Mereduksi Perilaku *Phubbing* di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perlakuan konseling kelompok terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram, Sumatra Utara dengan mengangkat tema besar *Phubbing*, yaitu gejala atau gangguan yang terjadi pada individu yang sering hilang fokus komunikasi dengan lawan bicaranya, dan lebih fokus pada *gadget* yang di genggam. Gangguan ini kerap terjadi terutama di kalangan siswa yang lebih mengutamakan *gadget* nya ketimbang lawan bicara ketika di ajak untuk berkomunikasi. Komunikasi yang baik adalah ketika individu lain merespon dan memahami pembicaraan yang sedang berlangsung. Obsesi terhadap *gadget* melibatkan kelekatan yang berlebihan, kecemasan saat jauh dari *gadget*, dan kesulitan dalam mengatur penggunaannya. Dari paparan di

atas, hasil penelitian yang dilakukan yaitu diberikan *treatment* terhadap 20 siswa yang melakukan konseling kelompok dengan metode *behavior contract*. Penelitian dilakukan selama enam hari yang mana pada hari pertama dilakukan *behavior contract* terkait konsekuensi dan *reward* yang akan di peroleh ketika berhasil pada prosesnya. Alur nya yaitu dilakukan *pretest*, konseling kelompok, dan terakhir *posttest*. Setelah melewati 3 tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok *behavior contract* cukup efektif dalam menurunkan tingkat perilaku *phubbing* pada siswa. Skor rata-rata perilaku *phubbing* pada kelompok eksperimen menurun dari angka 74,9% menjadi 67%, sementara pada kelompok kontrol, skor meningkat dari 74,4% menjadi 88,3% menunjukkan bahwa tidak terdapat penurunan pada sampel kelompok kontrol. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti terkait dengan konseling kelompok dengan metode *behavior contract*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Siregar meneliti terkait *behavior contract* terhadap perilaku *Phubbing* siswa sekolah menengah pertama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu *behavior contract* terhadap perilaku membolos siswa sekolah menengah atas.

3. Sebuah jurnal dari Fauziyah & Muhid (2021), dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Behavior Contract* untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: *Literature Review*”. Penelitian ini membahas terkait dengan Konseling Individu dengan teknik *behavior*

contract pada perilaku membolos siswa dengan metode *literature review*. Penelitian ini setengahnya membahas terkait perilaku membolos siswa dengan meninjau beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti dan dijadikan sebagai penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah layanan konseling individu dengan metode *behavior contract* dapat digunakan untuk mengatasi perilaku bolos sekolah. Peneliti juga menyimpulkan bahwa dengan teknik *behavior contract* dengan cara melakukan persetujuan antara konselor dan konseli ini dapat membantu siswa agar tidak berperilaku membolos saat di sekolah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya ialah tema yang diangkat yaitu konseling dengan metode *behavior contract* pada siswa yang sering membolos. Adapun perbedaannya ialah pada penelitian ini pengambilan data menggunakan *literature review*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pengambilan data melalui metode penelitian kuantitatif eksperimen, sehingga hal tersebut sangat berbeda, jelas dari pengambilan data, pengolahan data, dan hasil data yang diperoleh. Selanjutnya, penelitian tersebut berfokus pada *behavior contract* secara individu, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada *behavior contract* konseling kelompok, bukan konseling individu.

4. Sebuah penelitian karya ilmiah dari Wulansari (2023), dengan judul “Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavioral Contract* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”. Penelitian ini dilakukan pada

siswa kelas XI SMA N 1 Gabus yang kurang disiplin. Di antaranya melakukan ketidakdisiplinan seperti sering terlambat, tidak berangkat dengan alasan yang tidak jelas, membolos saat jam pelajaran, dan beberapa pelanggaran disiplin di sekolah. Penelitian ini diterapkan pada 6 siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah dengan kriteria-kriteria seperti yang sudah disebutkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen menggunakan *one group pretest and posttest design*, serta analisis yang digunakan adalah uji wilcoXIon. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kedisiplinan siswa yang telah dilakukan *treatment*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *Mean* sebelum dilakukan *treatment* yaitu 64,5 dan *Mean Posttest* setelah dilakukan *treatment* 101,5. Dari hasil uji hipotesis, diperoleh hasil signifikan (2-tailed) $0,027 < 0,05$ yang mana ini berarti adanya peningkatan kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Penelitian ini sangatlah mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat persamaan yang diantaranya metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan kuantitatif eksperimen dengan tema konseling kelompok menggunakan metode *behavior contract*. Namun terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penggunaan metode analisis data yang mana penelitian ini menggunakan metode analisis data menggunakan uji wilcoXIon,

sedangkan teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis uji SPSS, sebenarnya serupa yaitu dengan cara membandingkan 2 sampel sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*, perbedaanya hanya pada pengaplikasian analisis uji. Perbedaan yang berikutnya yaitu objek data penelitiannya, penelitian sebelumnya diterapkan pada siswa kelas XI SMAN 1 Gabus, sedangkan objek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

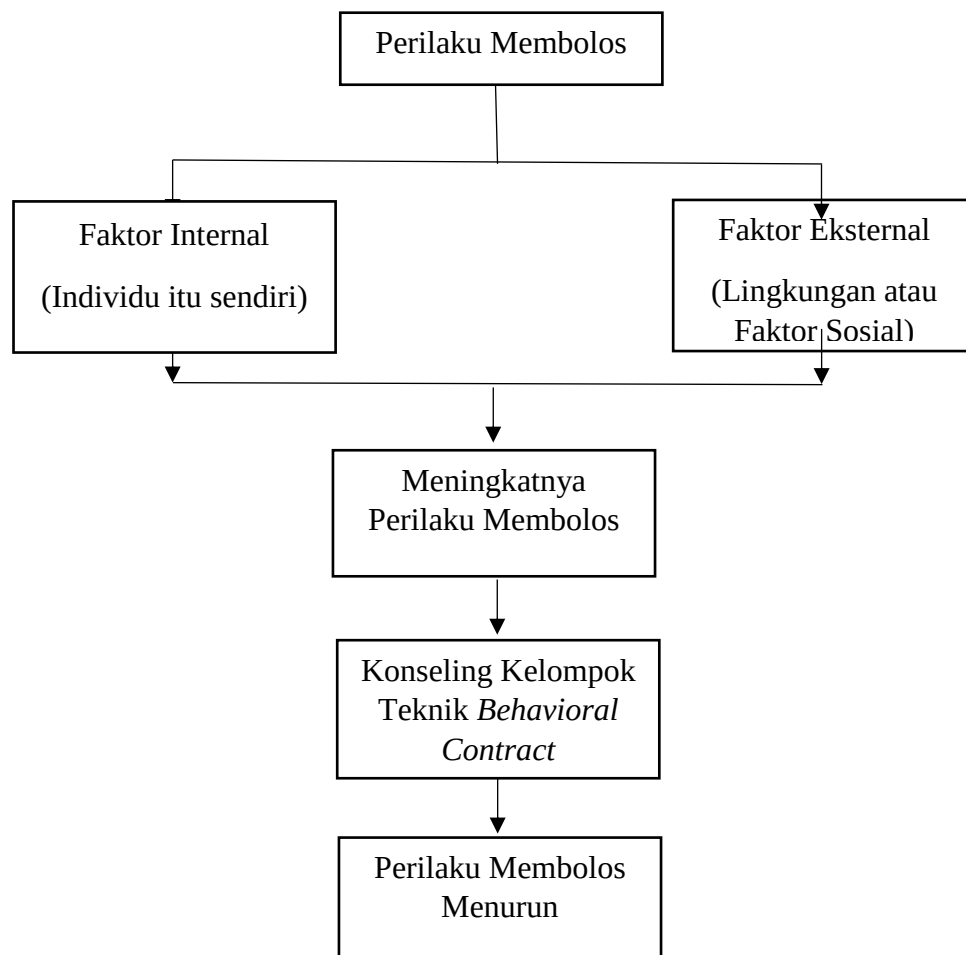
5. Jurnal dari Rohmana dkk., (2023), dengan judul “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa dengan Konseling Kelompok Teknik *Behavior Contract*”. Penelitian ini membahas terkait konseling kelompok dengan metode *behavior contract* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya berjumlah 6 orang siswa kelas VIII MTs Al Khoiriyah. Penelitian ini melakukan metode pengambilan data dengan cara *purposive sampling* melalui tiga tahapan, yaitu observasi, angket, dan wawancara. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, hasil yang didapat adalah tingkat disiplin siswa yang relatif rendah. Lalu diberikan tindakan berupa pemberian materi motivasi dan efek buruk yang didapat ketika individu tidak disiplin. Pada siklus pertama, terdapat peningkatan kedisiplinan sebesar 73% dan pada siklus kedua ada peningkatan sebesar 95%, sehingga dapat dikatakan pemberian tindakan konseling kelompok dengan *behavior contract* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa ketika sedang belajar di sekolah. Dari penelitian ini, ada kesamaan pada topik bahasan yang dibahas, yaitu sama-sama

membahas terkait konseling kelompok dengan metode *behavior contract*. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada metode penelitian yang digunakan serta objek penelitian yang di pilih. Metode penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti kuantitatif eksperimen. Selanjutnya, penelitian terdahulu, memilih siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama sebagai objek penelitiannya. Sedangkan peneliti akan memilih siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas sebagai objek penelitiannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep berfikir dalam upaya penyelesaian dan tindakan yang akan dikerjakan dalam sebuah penelitian. Kerangka berfikir juga merupakan penjelasan sementara untuk menggambarkan bagaimana alur penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut Sugiono (2013), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori saling berhubungan antar beberapa variabel/faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam hal ini, penelitian ini memiliki beberapa variabel yang saling bersinggungan, yaitu ditemukannya siswa yang sering membolos di kelas XI SMA Ma'arif Kroya, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, sehingga hal ini berpengaruh terhadap akademik siswa dan nilai sekolah yang di cap buruk oleh masyarakat.

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti ingin mencoba menindaklanjuti permasalahan yang sedang dihadapi dengan melakukan *treatment* konseling kelompok terhadap siswa yang sering berperilaku bolos dengan menggunakan metode *behavior contract*. Upaya yang akan dilakukan diharapkan dapat meminimalisir perilaku bolos untuk tidak sering terjadi di kelas XI SMA Ma'arif Kroya. Berikut ini adalah skema kerangka berfikir peneliti dalam penelitian ini:



Bagan 2. 1. *Kerangka Pikir*

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang merupakan jawaban sementara atau hasil kemungkinan yang terjadi terhadap subjek dan objek penelitian setelah dilakukan tindakan dalam suatu penelitian. Menurut Singarimbun dikutip oleh Iskandar (2008), hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Dilengkapi oleh Suharsini dikutip di Iskandar (2008), hipotesis berupa alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dari beberapa sumber yang sudah dipaparkan dan juga definisi dari setiap variabel yang sudah kita rangkum di atas, bahwasanya peneliti menarik hipotesis sementara terkait penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut:

- a. H_a : Konseling kelompok teknik *behavior contract* efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.
- b. H_o : Konseling kelompok teknik *behavior contract* tidak efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya

